

Title : Meluruskan Makna, dan Bekas Peninggalan Sejarah Cinna Kutta
Author(s) : Datuk Imam Marzuki,
Institution : STAIN Mandailing Natal
Category : Opinion, Competition
Topics : Archaeology

Meluruskan Makna, dan Bekas Peninggalan Sejarah Cinna Kutta

*Penulis: Datuk Imam Marzuki,
Pekerjaan: Dosen STAIN Madina dan UMSU
No Telp. 085276929879
Alamat email: imammarzuki.1984@gmail.com*

Pembentukan nama situs kota cina yang menurut Edward McKinnon peneliti asal Inggris yang sudah meneliti daerah paya pasir tersebut sejak 1972, berpendapat nama Kota Cina berasal dari bahasa Tamil (India Selatan) “*Cinna Kotta*” yang berarti “suatu permukiman kecil yang dikelilingi benteng”. Pendapat tersebut didasarkan pada keberadaan temuan arca yang bergaya India Selatan di daerah tersebut. (Soedewodkk. 2011). Mengejutkan lagi pada tahun 2016 ditemukan dua kerangka manusia di Situs tersebut. Diduga kuat kerangka manusia itu beragama Islam dan berasal dari ras India Selatan. Ditemukannya dua kerangka yang diyakini jenazah muslim karena arahnya menghadap kiblat. Kerangka tersebut bertubuh tinggi dibandingkan tubuh manusia yang ada saat ini. Hal itu terlihat dari panjang tulang kakinya. Edwards, mengungkapkan tidak memungkinkan kerangka tersebut penganut agama Hindu dan Buddha. Karena biasa jezanah penganut agama Hindu dan Buddha dikremasi. Apalagi ini yang dikubur menghadap kiblat sehingga mengarah kemakam Islam. Kerangka itu diyakini bukan kerangka warganegara setempat, Karena wilayah kuno yang lama ditinggal ini kosong sekitar 100 tahun yang lalu, dan baru dihuni kembali pada tahun 1950-an

Ini menjadi menarik untuk dijadikan tulisan opini, ketika Disitus wikipedia ada yang berbeda dengan informasi di atas, dalam situs tersebut menyebutkan:“Terkuburnya jejak sejarah Kota China, yang hingga kini belum habis tergali adalah kerajaan yang makmur dan terdapat pelabuhan laut

(bandar)internasional yang dihuni para imigran asal Tiongkok. Pada umumnya, Bangsa China datang dengan latar belakang keinginan untuk mencari peruntungan hidup lebih baik dari tempat asalnya, dengan melakukan bisnis perdagangan. Di bandar tertua, diperkirakan pada masa Dinasti Song, Kota China yang berada di sebelah utara Kota Medan ini, mengalami kejayaan. Kawasan daratan dan pantai dihuni imigran dari negeri Tiongkok, dengan pelabuhan rakyat serta jalur perdagangan tersibuk. Transaksi perdagangan seperti tembikar, guci, keramik, rempah-rempah dan termasuk arca berlanggam Chola atau India Selatan diperjual belikan”. Hal tersebut dengan pendapat beberapa informan (cerita rakyat) di sekitar kawasan itu. Menurut mereka berdasarkan tradisi lisan, kawasan tersebut dinamakan Kota Cina dikarenakan dahulunya merupakan permukiman masyarakat Cina, yang dibuktikan dengan banyaknya barang-barang keramik buatan Cina di daerah tersebut.

Situs sejarah dapat digunakan sebagai sumber sejarah yang menyajikan berbagai fakta yang lebih dekat dengan kebenaran serta memberikan fakta yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah dapat memberikan gambaran yang lebih nyata kepada peserta didik sehingga mereka diharapkan dapat memahami peristiwa sejarah secara lebih nyata, tidak hanya dalam gambaran yang masih abstrak. Situs-situs sejarah tersebut dapat digunakan sebagai pembedaan dari fakta-fakta sejarah yang telah ada. Sehingga dapat dijadikan sebagai pembandingan untuk mengukur kredibilitas sumber sejarah. Sebagai verifikasi sumber sejarah yang sudah diakui sebelumnya, Wasino (2007:51-72) dalam bukunya menyatakan bahwa untuk melakukan verifikasi atau kritik sumber, ada tiga cara yaitu kritik eksternal atau uji otentisitas sumber. Verifikasi kredibilitas sumber dan koraborasi atau dukungan sumber lain. Sebelum menentukan nama situs tersebut haruslah dikaji secara mendalam agar tidak terjadi kekeliruan sejarah yang berefek kepada pelanjut bangsa.

Dalam bukunya Edward menjelaskan: *“Its context and meaning in the trade of southeast Asia in the twelfth to fourteenth centuries”*, Cornell University, 1984 disebutkan, “situs tersebut menjadi penanda kehadiran orang-orang Tamil di pesisir timur Sumatera”. Hal ini dibuktikan dari arca berlanggam Chola. Begitu juga temuan barang kuno berupa pecahan-pecahan kapal yang diperkirakan peninggalan abad ke-12 ditemukan di situs tersebut. Temuan pecahan kapal oleh arkeolog Prancis itu memperkuat temuan-temuan sebelumnya. Arkeolog menemukan kapal kuno ditepi Danau Siombak yang lokasinya tidak jauh dari Situs Medan Marelان tersebut. Temuan tersebut semakin memperkuat hipotesis tentang peranan daerah marelان tersebut sebagai bandar perniagaan di Sumatera Timur pada abad 11 sebagaimana yang ditegaskan oleh Dr Edwards McKinnon dalam disertasi doktoralnya di Cornell University Amerika Serikat. Medan Marelان dahulunya merupakan dermaga dan perlintasan penting di Pantai Timur Sumatera. Hal ini menunjukkan di masa silam Medan adalah kota internasional yang terhubung dengan jalur pelayaran dunia khususnya Selat Malaka. Daerah rawa yang dipengaruhi oleh pasang surut dan pasang naik air laut. Proses sedimentasi yang bergerak cepat akhirnya mengubah kawasan ini menjadi daratan yang jauh dari laut seperti kondisinya sekarang, sekitar 8 Km dari Muara Sungai Deli di Selat Malaka.

Hal tersebut juga diketahui dari adanya lapisan setebal 120 cm -140 cm yang berisi artefak berumur 800 tahun pada setiap kota ekskavasi dan adanya sedimen kerang. Selain itu, lapisan yang steril dari tinggalan budaya masa lalu dalam kotak-kotak ekskavasi di daerah ini umumnya setelah kedalaman 140 cm (BPCB Aceh Besar, 2012). Hal terpenting, diperkirakan selama 400 tahun (Abad XI-XIV) tumbuh sebagai Bandar dermaga internasional. Bukti ini diperkuat dengan temuan

alat pertukangan, perniagaan, dan peribadatan seperti kapur barus (kamper), kemenyan, damar, gading, culabadak, kaca, tembikarhalus, manik-manik batu, keramik, batu, koinemas, emas (anting-anting dancincin), besi, logam dan wadah pelebur logam cair, timah, candi tempat ibadah Hindu dan Buddha, dan arca batu dari India Selatan Tamil Nadu.

Jenis keramik yang ditemukan di Situs, Keramik Gujarat (India), Keramik Muangthai (Thailand), dan Keramik Eropa. Keramik zaman dahulu sebagai komoditi dagangan antar wilayah, pulau, benua dan sebagai barangupeti/hadiah dan upacara. Bukti yang memperkuat itu Kota Cina menyimpan jejak peradaban internasional adalah ditemukannya beberapa keeping uang koin Sinhalese asal Srilanka dari Kerajaan Polonnaruwa, Sri Lanka. Koin-koin yang dikeluarkan oleh Raja Sahasa Malladan Ratu Lilavati abad 13 Masehi memiliki ukiran simbolisme dewa dan aksara Srilanka dengan diameter 22,05 mm. Tahun 2012, arkeologasal Perancis, Daniel Perret kembali menemukan koin jenis yang sama. Di desa itu bertemu Sungai Diski dan Sungai Semayang, untuk sampai ke kawasan ini harus melalui perkebunan tebu PT. Nusantara II di Klambir Lima. Berdasarkan kedudukan situs makam, dapat disimpulkan makam-makam tersebut adalah makam kuno. Lokasisitus, menunjukkan bahwa kawasan itu dahulu adalah Bandar penting tempat berlakunya aktivitas ekonomi dan politik di sepanjang Pantai Timur Sumatera, semasa pengangkutan darat belum berlaku. Temuan keramik di Kota Rantangd angelaskaca (abad ke-9 M)